

KOMPETENSI SOSIAL GURU PROFESIONAL

Taufik Mustofa

Universitas Singaperbangsa Karawang

taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id

ABSTRAK

Istilah guru profesional sudah tidak asing lagi di kalangan dunia pendidikan. Berbagai macam upaya pemerintah dalam mewujudkan guru profesional, mulai dari perubahan kebijakan, mekanisme maupun tunjangan. Akan tetapi masih banyak guru yang kurang faham bahwa substansi guru profesional bukan hanya tentang tunjangan, melainkan peningkatan standar kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengulas dan memberikan gambaran konkret berupa indikator tentang kompetensi sosial guru profesional dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk mencari data penunjang, maka penulis menggunakan metode dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode *content analysis* dengan menerapkan interpretasi dari sumber dan data yang didapat. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional meliputi: hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan guru lainnya, hubungan guru dengan Orang tua, hubungan guru dengan masyarakat.

Kata Kunci: *Kompetensi Sosial, Guru, Profesional*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diinginkan sangat tergantung pada aktor atau pelaku pendidikan itu sendiri. Aktor yang dimaksudkan adalah para guru atau pendidik, baik di lingkungan formal, informal maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik mengemban tanggung jawab yang sedemikian besar terhadap keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, Ramayulis (2013:233) berpendapat bahwa seorang pendidik di lingkungan formal khususnya mau tidak mau mesti memiliki sejumlah kompetensi atau kemampuan khusus yang mendukung bagi pelaksanaan profesinya sebagai guru. Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para siswa merupakan panutan dan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari (Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, 2007:181).

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 sebagaimana dikutip oleh E Mulyasa (2012:4) dinyatakan bahwa: "Guru minimal memiliki empat kompetensi yaitu:(a) kompetensi pedagogis (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial". Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesional. Namun yang dibahas dalam artikel ini hanya kompetensi sosial yang lebih menekankan hubungan guru dengan peserta didik, hubungan guru dengan guru dan tenaga kependidikan, dan hubungan guru dengan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk mencari data yang menunjang maka penulis menggunakan metode dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menelaah berbagai tulisan yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan hanya mengkaji sumber tulisan saja. Menurut Arikunto (2013: 201) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Secara umum, kompetensi yang dimiliki oleh guru dibagi dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hamzah, 2008:72).

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kewajiban serta mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Hal ini menuntut guru harus mempunyai minimal kompetensi dasar baik dari segi pengetahuan keterampilan, bertanggung jawab, kemampuan dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, berkepribadian yang baik serta kemampuan dalam bersosialisasi baik dengan peserta didik maupun orang tua murid dan masyarakat sekitarnya sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012:124). Seorang guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya. Menurut Mulyasa (2012:176) sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dalam konsep Islam kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam seperti sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya

merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan (Toto Suharto, 2006:121). Ondi Saondi dan Haris Suherman (2012:57) berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru profesional tercermin melalui indikator:

1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Akmal Hawi (2015:51) dalam bukunya berpendapat bahwa hubungan guru dengan murid harus tercipta antara lain:

- a. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
- b. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- c. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
- d. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata (2009:97) mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- b) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
- c) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
- d) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- e) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- f) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
- g) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
- h) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.

2. Hubungan Guru dengan Sesama Guru/Tenaga Kependidikan

Akmal Hawi (2015:51) berpendapat bahwa hubungan guru dengan sesama guru adalah:

- a. Hubungan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur dan sederajat.
- b. Dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
- c. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang menyangkut pribadi sesama guru.

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama teman sekerja dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain baik di bidang akademis ataupun sosial. Ia selalu siap memberikan bantuan kepada guru-guru secara individual sesuai dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai pula dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya. Terbentuknya iklim yang kondusif pada

tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berfikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

3. Hubungan Guru dengan Orang Tua/Wali Murid

Akmal Hawi (2015:51) berpendapat bahwa hubungan guru dengan orang tua siswa diantaranya:

- a. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.
- b. Segala kesalah pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak hendaknya di selesaikan secara musyawarah mufakat.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa baik melalui bahasa lisan maupun tertulis sangat di perlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar di perlukan agar orang tua siswa dapat memahami bahan yang di sampaikan oleh guru dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, 2007:181).

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes (Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, 2007:181).

4. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Akmal Hawi (2015:52) berpendapat bahwa hubungan guru dengan masyarakat diantaranya:

- a. Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap masyarakat, lembaga serta organisasi-organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan.
- b. Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan kemampuannya.

Guru tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu sisi guru adalah individu bagian dari warga masyarakat dan di sisi lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan daerah khususnya yang di mulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkupnya di mana ia tinggal. Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya. E Mulyasa (2012:181) dalam bukunya berpendapat bahwa guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Membantu sekolah dalam melaksanakan tehnik-tehnik hubungan sekolah dan masyarakat.

- b) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- c) Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya.

E Mulyasa (2012:182) lebih lanjut mengatakan bahwa peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan
Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.
2. Guru sebagai Teladan di Masyarakat
Dalam kedudukan ini guru tidak lagi di pandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi di harapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.
3. Guru Memiliki Tanggung Jawab Sosial
Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran akan tetapi harus memikul tanggung jawab yang lebih besar yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

Guru dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong-royong di desanya, maupun bertindak turut serta menjaga tata tertib di desanya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.

Udin Syaifudin Saud (2009:34) memberikan contoh untuk membina hubungan guru dan masyarakat yakni dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui sumber-sumber yang ada di masyarakat, seperti mengundang tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian untuk memberikan ceramah dihadapan peserta didik dan guru, membawa peserta didik untuk mempelajari sumber-sumber yang ada di masyarakat, guru mengunjungi orang tua peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai keadaan anaknya dan lain-lain. Dalam kegiatan ini guru harus berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan, maka penulis memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Seorang guru bisa dikatakan guru profesional apabila memiliki empat standar kompetensi utama yaitu; pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.
2. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru membina hubungan efektif dan efisien serta melakukan interaksi sosial melalui komunikasi baik di lingkungan sekolah dengan peserta didik, sesama guru dan orang tua peserta didik maupun di lingkungan masyarakat karena guru merupakan individu bagian dari masyarakat.
3. Indikator kompetensi sosial seorang guru professional meliputi :
 - a. Hubungan guru dengan peserta didik
 - b. Hubungan guru dengan guru dan tenaga kependidikan
 - c. Hubungan guru dengan orang tua peserta didik
 - d. Hubungan guru dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, B. Uno. *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Hawi, Akmal. *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. VI, 2012)
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ramayulis. *Profesi Dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- Saondi, Ondi dan Haris Suherman. *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009)
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, Cet. I, 2006) Wibowo, Agus & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Wijaya, Cece dan A. Thabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)